

Pengaruh Pariwisata, Demografi, dan Human Capital Terhadap Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia

Kukuh Ageng Pribowo^{1*}, Diah Setyorini Gunawan², Suprpto³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia
Jl. Profesor DR. HR Boenyamin No.708, Dukuhbandong, Grendeng, Kec. Purwokerto Utara,
Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53122

*e-mail : kukuh1988@gmail.com

ABSTRAK

Artikel Info

Received :
13 June 2021

Revised :
14 June 2021

Accepted :
30 June 2021

Provinsi di Kawasan Timur Indonesia (KTI) memiliki angka kemiskinan yang relatif lebih tinggi dari Kawasan Barat Indonesia (KBI). Pariwisata merupakan sektor kegiatan ekonomi global yang dimanfaatkan oleh berbagai negara di dunia untuk meningkatkan partisipasi dalam pertumbuhan ekonominya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pariwisata yang diproyeksikan dengan jumlah wisatawan domestik dan mancanegara, usia non-produktif, dan *human capital* yang diukur melalui pendidikan dan kesehatan terhadap kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) pada tahun 2010-2019. Jenis dari penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis data panel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan variabel wisatawan domestik berpengaruh negatif terhadap kemiskinan sedangkan variabel usia non produktif berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Variabel jumlah wisatawan mancanegara, pendidikan, dan kesehatan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI). Hasil ini mengimplikasikan bahwa 1) pemerintah harus turut melibatkan masyarakat lokal dalam perkembangan pariwisata, 2) pemerintah harus mengeluarkan kebijakan untuk mengatur pertumbuhan penduduk non produktif, 3) peningkatan pendidikan juga harus mengasah keterampilan hidup (*life skill*), 4) fasilitas dan layanan kesehatan harus mampu menyentuh semua lini masyarakat.

Kata Kunci : Kemiskinan, KTI, Pariwisata, Demografi,
Human Capital

The Influence of Tourism, Demography, and Human Capital on Poverty in Eastern Indonesia

ABSTRACT

Provinces in Eastern Indonesia (KTI) have a poverty rate that is relatively higher than the Western Region of Indonesia (KBI). Tourism is a sector of global economic activity that is used by various countries in the world to increase participation in their economic growth. This study aims to determine the projected influence of tourism with the number of domestic and foreign tourists, non-productive age, and human capital measured through education and health on poverty in Eastern Indonesia (KTI) in 2010-2019. The type of this research is descriptive quantitative using panel data analysis. The results of this study indicate that the variable of domestic tourists has a negative effect on poverty, while the variable of non-productive age has a positive effect on poverty. The variables of the number of foreign tourists, education, and health have no effect on poverty in Eastern Indonesia (KTI). These results imply that 1) the government must involve local communities in tourism development, 2) the government must issue policies to regulate non-productive population growth, 3) education improvement must also hone life skills, 4) health facilities and services must be able to touch all levels of society.

Keywords : *Poverty, KTI, Tourism, Demography, Human Capital*

PENDAHULUAN

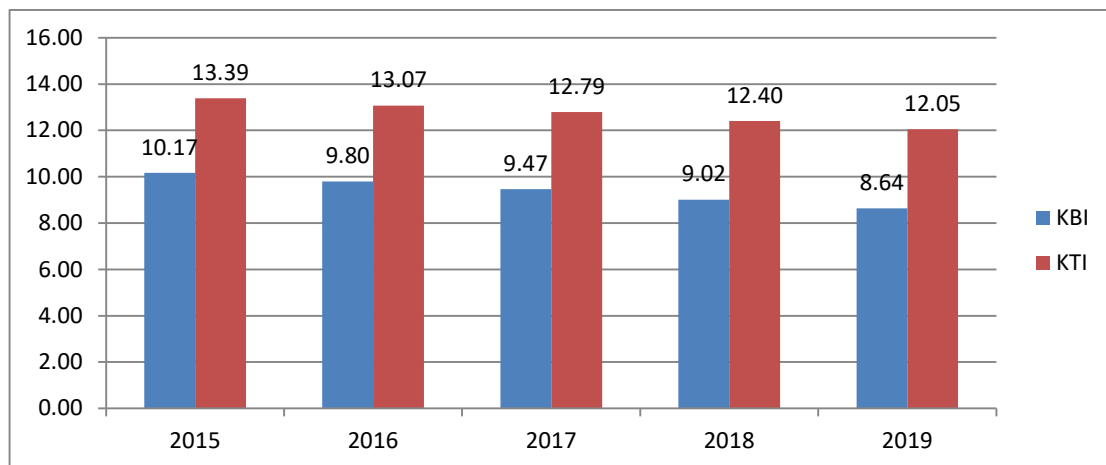
Kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi pusat perhatian bagi pemerintah di negara maju maupun negara berkembang. Kemiskinan merupakan masalah multidimensi yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan dan penghidupan manusia, baik aspek ekonomi, politik, sosial budaya, psikologi, teknologi, dan lainnya, yang saling terkait secara erat satu dengan lainnya (Yunus, 2007). Todaro & Smith (2015) menyebutkan bahwa kemiskinan yang semakin meluas serta angka yang tinggi merupakan inti dari semua masalah pembangunan.

Untuk saat ini konsep kemiskinan di Indonesia yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) adalah konsep ekonomi, dimana kemiskinan merupakan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pemenuhan kebutuhan dasar. Pendekatan pemenuhan kebutuhan dasar versi BPS ini sejalan dalam (Sachs, 2005) yang menjelaskan bentuk kemiskinan ini sebagai *the extreme poverty*. Menurutnya, bentuk kemiskinan dalam konteks ini merupakan ketidakmampuan seseorang, suatu keluarga, atau sekelompok masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasarnya baik itu dalam soal pangan maupun non pangan. Dalam soal non pangan, menyangkut pula di dalamnya adalah pendidikan dasar, kesehatan, perumahan, serta kebutuhan transportasi.

Indonesia sendiri memiliki dua kawasan yakni Kawasan Barat Indonesia (KBI) dan Kawasan Timur Indonesia (KTI). Kawasan Barat Indonesia terdiri atas Pulau Sumatera dan

Jawa, Kalimantan dan Bali, sedangkan Kawasan Timur Indonesia terdiri dari Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku, Maluku Utara, Papua, Papua Barat, Bali, Nusa Tenggara Timur, dan Nusa Tenggara Barat. Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (2018) menuturkan wilayah dengan kemiskinan tinggi dapat dicirikan sebagai berikut: 1) mengalami tingkat kemiskinan lebih dari 15 persen selama 3 tahun berturut-turut; 2) mengalami perlambatan laju penurunan kemiskinan; dan 3) memiliki permasalahan kemiskinan multidimensi.

Sebagian besar penduduk miskin, yakni 74,45 persen, terkonsentrasi di Kawasan Barat Indonesia (KBI), terutama di pulau Sumatera dan Jawa. Tingginya jumlah penduduk miskin di kedua pulau ini merupakan hal yang wajar mengingat lebih dari separuh penduduk Indonesia tinggal di kedua pulau ini. Namun, apabila dilihat dari tingginya tingkat kemiskinan, provinsi di Kawasan Timur Indonesia (KTI) lebih mendominasi dengan angka kemiskinan yang relatif lebih tinggi.



Sumber: BPS, 2019 (diolah).

Gambar 1. Persentase Penduduk Miskin Menurut Pembagian Wilayah Kawasan Barat Indonesia dan Kawasan Timur Indonesia, 2015-2019

Dilihat pada Gambar 1 bahwa rata-rata persentase penduduk miskin antara KBI dan KTI sangat timpang. Penduduk miskin terkonsentrasi pada wilayah Kawasan Timur Indonesia. Artinya, kedua kawasan tersebut memperlihatkan kecenderungan bahwa provinsi-provinsi yang terletak di Kawasan Barat Indonesia (KBI) pada umumnya mengalami perkembangan ekonomi yang lebih cepat di bandingkan daerah atau provinsi yang berada di Kawasan Timur Indonesia (KTI). Sarana transportasi, tingkat fasilitas pendidikan dan kesehatan di KBI masih jauh lebih baik apabila dibandingkan dengan daerah atau provinsi-provinsi yang terletak di Kawasan Timur Indonesia.

Pariwisata merupakan sektor kegiatan ekonomi global yang dimanfaatkan oleh berbagai negara di dunia untuk meningkatkan partisipasi dalam pertumbuhan ekonominya. *Pro Poor Tourism* (PPT) adalah sebuah konsep yang dikembangkan di berbagai belahan dunia. Konsep ini dideklarasikan untuk mengantisipasi dampak pariwisata pada berbagai kehidupan masyarakat. Pariwisata dengan perencanaan yang komprehensif diharapkan dapat mengurangi dampak negatif pariwisata, namun sebaliknya dapat berperan penting untuk mensejahterakan masyarakat miskin. Berbagai dampak negatif adanya pembangunan pariwisata yang tidak direncanakan menjadi salah satu alasan munculnya konsep pariwisata

yang peduli dengan masyarakat miskin, yang dikenal dengan istilah *Pro Poor Tourism* (PPT) (Ashley, 2006; Darma, *et al.*, 2010).

Bryden dalam Mangiri (2000) menyatakan pembangunan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan mutualisme untuk mengentaskan kemiskinan. Beberapa peneliti lain menyatakan pariwisata menjadi sarana yang efektif untuk menurunkan kemiskinan (Suardana & Sudiarta, 2017; Ashley, *et al.* 2006; Darma *et al.* 2010; Sudiarta, 2011; Mahadevan *et al.* 2016; Njoya & Seetaram, 2018; Garza-rodriquez, 2019; Mahadevan & Suardi, 2019; dan Fairizta, *et al.* 2019). Sektor pariwisata mampu menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, dan jumlah penduduk miskin akan berkurang (Spenceley and Seif, 2003). Temuan Njoya & Seetaram (2018) yang menganalisis pengaruh pariwisata terhadap kemiskinan di Kenya yang menemukan bahwa dalam kurun waktu 20 tahun peningkatan aktivitas pariwisata mampu menurunkan jumlah penduduk miskin (1,84 persen).

Namun, peneliti lain menyatakan tidak yakin akan peran pariwisata dalam mengentaskan kemiskinan (Damanik, *et al.*, 2005; Jamieson *et al.*, 2004; Croes & Vanegas, 2008; dan Croes, 2014). Selain itu, menurut Mbaiwa (2005), menyebutkan pariwisata tidak berkontribusi dalam pengentasan kemiskinan karena dominasi sektor pariwisata oleh investasi asing, sehingga posisi strategis didominasi warga asing sementara masyarakat lokal hanya bekerja di posisi pendapatan yang rendah. Demikian halnya dengan Roy (2010) menyatakan kunjungan wisatawan tidak berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan. Atas dasar adanya hasil penelitian yang tidak konsisten, maka penelitian ini diharapkan dapat mengurangi kesenjangan fenomena tersebut dan menghasilkan hasil penelitian yang konsisten. Selain itu temuan Croes, (2014) menemukan bahwa di Costa Rika, pariwisata tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap kemiskinan di jangka panjang. Dengan demikian keterbaruan penelitian ini adalah menguji kembali pengaruh sektor pariwisata terhadap kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia. Selain itu rencana keterbaruan penelitian ini adalah dengan membedakan variabel pariwisata menjadi dua yaitu wisatawan domestik dan mancanegara.

Usia non produktif juga menjadi beban negara terutama dalam menambah jumlah penduduk miskin. Hal tersebut didasarkan pada usia non produktif cenderung tidak memiliki produktivitas dan tidak memiliki pendapatan, sehingga akan menambah jumlah penduduk miskin. Semakin tingginya angka pertumbuhan penduduk dan banyaknya usia tua akan menjadi tanggungan bagi usia yang produktif atau dengan kata lain menjadi ketergantungan. Penelitian Purnomo & Istiqomah (2019) menemukan bahwa usia non produktif yang diproksi dari rasio ketergantungan memiliki pengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin di Pulau Jawa. Selain itu temuan Rodríguez (2019), Micha'lek & Madajova (2018), dan Ginting, *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa penduduk usia non produktif berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin.

Todaro & Smith (2015) mengemukakan bahwa teori pertumbuhan modern menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan pembangunan modal manusia (*human capital*) melalui pendidikan dalam rangka mendorong dan meningkatkan produktivitas dimana pertumbuhan produktivitas tersebut pada gilirannya merupakan motor penggerak pertumbuhan ekonomi, modal manusia dalam terminologi ekonomi digunakan untuk bidang pendidikan dan berbagai kapasitas manusia lainnya yang ketika bertambah dapat meningkatkan produktivitas karena pendidikan memainkan kunci dalam kemajuan perekonomian di suatu negara. Pendidikan merupakan alat untuk mengadopsi teknologi moderen, sehingga dapat meningkatkan kapasitas produksi dalam

perekonomian, pendidikan juga merupakan komponen vital dalam pertumbuhan dan pembangunan sebagai input bagi fungsi produksi agregat (Purnomo, 2019; Purnomo, 2021). Penelitian Purnomo *et al.* (2020) menggunakan pendekatan analisis jalur menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh terhadap kemiskinan. Pengaruh pendidikan dan kemiskinan menggunakan variabel mediasi pendapatan per kapita.

Berdasarkan uraian di atas yang melatarbelakangi penelitian ini adalah kondisi di provinsi di Kawasan Timur Indonesia (KTI) memiliki angka kemiskinan yang relatif lebih tinggi daripada Kawasan Barat Indonesia (KBI). Peneliti berasumsi bahwa kemiskinan tersebut disebabkan karena faktor pariwisata, demografi, dan *human capital*. Oleh sebab itu penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor pengaruh dan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi kemiskinan di KTI.

KAJIAN TEORI

Kemiskinan

Kemiskinan merupakan suatu permasalahan yang bersifat multidimensional. Pendekatan yang dilakukan dengan satu bidang ilmu tertentu belum cukup untuk menjelaskan makna dan fenomena yang menyertainya. Definisi secara umum yang sering dipergunakan dalam perhitungan dan kajian-kajian akademik adalah definisi kemiskinan yang diperkenalkan oleh Bank Dunia yaitu sebagai ketidakmampuan dalam mencapai standar kehidupan yang minimum (*World Bank*, 2000).

Menurut Chambers dalam Prasetyo (2010), kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Dalam arti luas kemiskinan adalah suatu *intergrated concept* yang memiliki lima dimensi, yaitu: 1) kemiskinan (*proper*), 2) ketidakberdayaan (*powerless*), 3) kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*), 4) ketergantungan (*dependence*), dan 5) keterasingan (*isolation*) baik secara geografis maupun sosiologis.

Pariwisata

Pengertian pariwisata secara etimologi berasal dari bahasa sansekerta, yaitu kata “*pari*” yang artinya banyak; berkali-kali; berputar-putar, dan kata *wisata* yang berarti perjalanan atau bepergian. Dalam bahasa Inggris kata pariwisata adalah “*tour*” yang diartikan sebagai sebuah perjalanan atau bepergian untuk kesenangan mengunjungi berbagai tempat menarik, atau berupa kunjungan singkat atau kunjungan lewat suatu tempat (Yoeti, 2008).

World Tourism Organization (WTO) mendefinisikan pariwisata sebagai kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk tinggal di luar tempat tinggalnya sendiri untuk sementara waktu, tidak lebih dari satu tahun berturut-turut untuk tujuan wisata atau tujuan lainnya yang tidak bertujuan untuk mendapatkan pekerjaan atau gaji di tempat yang dikunjungi. Menurut Muljadi & Warman (2014) pengertian pariwisata adalah kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multi disiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antar wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha.

Demografi

Demografi merupakan ilmu yang mempelajari perubahan kependudukan mengenai perubahan jumlah, persebaran dan komposisi atau struktur penduduk. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh perubahan pada komponen utama pertumbuhan penduduk yaitu, fertilitas,

mortalitas dan migrasi. Secara menyeluruh demografi memberi gambaran tentang perilaku penduduk, baik secara agregat maupun kelompok (Yasin & Adioetomo, 2010).

Menurut pendapat Bogue (Rusli: 2012) bahwa demografi merupakan studi matematik dan statistik terhadap jumlah, komposisi dan distribusi spasial mengenai penduduk manusia yang diakibatkan karena fertilitas, mortalitas, perkawinan, migrasi dan mobilitas sosial. Sehingga dapat disimpulkan bahwa demografi merupakan perubahan dinamika penduduk yang disebabkan karena fertilitas (kelahiran), mortalitas (kematian), dan migrasi (perpindahan).

Human Capital

Human capital secara bahasa tersusun atas dua kata dasar yaitu manusia dan kapital (modal). Kapital diartikan sebagai faktor produksi yang digunakan untuk membuat suatu barang atau jasa tanpa mengonsumsinya selama proses produksi. Berdasarkan definisi kapital tersebut, manusia dalam *human capital* merupakan suatu bentuk modal seperti halnya mesin dan teknologi. Manusia juga memiliki peran atau tanggung jawab dalam segala aktifitas ekonomi, seperti produksi, konsumsi, dan transaksi.

Konsep *human capital* oleh Becker dalam (*The Concise Encyclopedia of Economics Library of Economic and Liberty*, 2002) menerapkan logika ekonomi dalam menelaah keputusan investasi individual dalam pengetahuan dan keterampilan kerja (pendidikan di sekolah, pelatihan, investasi pengetahuan spesifik perusahaan), pilihan karir dan karakteristik lain yang berkaitan dengan pekerjaan. Asumsinya adalah bahwa setiap individu akan memilih pekerjaan yang memaksimalkan nilai saat ini (*present value*) dari manfaat ekonomik dan psikis sepanjang hidupnya (Hendrawan, 2012).

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif karena data yang digunakan dalam penelitian merupakan data yang berbentuk angka (Supranto, 2000: 65). Penelitian ini merupakan penelitian empiris yang dilakukan untuk menganalisis pengaruh jumlah wisatawan lokal, jumlah wisatawan mancanegara, jumlah penduduk produktif, jumlah penduduk non produktif, pendidikan, dan kesehatan terhadap kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder periode tahun 2010 sampai dengan 2019 di kawasan Timur Indonesia meliputi Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku, Maluku Utara, Papua, Papua Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Nusa Tenggara Barat. Sumber data diperoleh dari instansi terkait permasalahan penelitian seperti Badan Pusat Statistik (BPS).

Penelitian ini menggunakan analisis data panel dimana data panel merupakan kombinasi antar data *time series* dan data *cross section*. Berikut ini adalah persamaan dasar (1) yang digunakan sebagai acuan dalam membuat persamaan dalam penelitian ini.

$$Y = f(X_1 + X_2 + X_3 + X_4 + \dots + U_n)$$

Berdasarkan persamaan di atas maka dapat ditranformasikan dalam persamaan penelitian ini sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 WD_{it} + \beta_2 WM_{it} + \beta_3 PNP_{it} + \beta_4 PDDK_{it} + \beta_5 KK_{it} + e_{it}$$

Keterangan :

Y	= Kemiskinan
$B_{0,1,2,3,4,5,6}$	= Koefisien Regresi
WD	= Wisatawan lokal/domestik
WM	= Wisatawan Mancanegara
PNP	= Penduduk Non Produktif
PDDK	= Pendidikan
KK	= Kesehatan
e	= <i>Standard error</i>
i	= <i>Time series</i>
t	= <i>cross section</i>

Teknik analisis data panel dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan metode *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*, sedangkan untuk menentukan metode mana yang lebih sesuai dengan penelitian ini maka digunakan Uji Chow dan Uji Hausman (Gujarati dan Porter, 2013). Kemudian setelah mengetahui model yang terbaik perlu dilakukan uji asumsi klasik terhadap model regresi yang digunakan, dilakukan agar dapat mengetahui apakah model regresi tersebut merupakan model regresi yang baik atau tidak, model penelitian ini uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Regresi data panel dapat dilakukan dengan tiga model yaitu *common effect*, *random effect* dan *fixed effect*, masing-masing model memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Pemilihan model tergantung pada asumsi yang dipakai oleh peneliti dan pemenuhan syarat-syarat pengolahan data statistik yang benar, sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara statistik. Oleh karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah memilih model yang tepat dari ketiga model yang tersedia dengan menggunakan uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier. Dari ketiga uji tersebut didapatkan bahwa model *random effect* adalah model yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Hasil Model *Random Effect*

No	Variabel	Coefficient	Prob.
1	Constant	36,01077	0,4377
2	Wisatawan Domestik	-0,085738	0,0153
3	Wisatawan Mancanegara	-0,127664	0,6579
4	Usia Non Produktif	0,950551	0,0000
5	Rata-Rata Lama Sekolah	-0,958335	0,4629
6	Angka Harapan Hidup	-0,221219	0,7748

Sumber: Diolah dari hasil Eviews.

Setelah menentukan model regresi panel data yang akan digunakan, maka langkah selanjutnya adalah menguji asumsi yang diperlukan untuk pengujian suatu data panel. Pengujian yang diperlukan adalah uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Beberapa serangkaian pengujian asumsi klasik yang telah dijelaskan di atas

telah terpenuhi, dengan demikian analisis regresi dapat dilakukan dan menghasilkan pendugaan yang bersifat *Best linear Unbiased Estimator (BLUE)*.

Pengujian statistik digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen secara parsial (individu) maupun secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian menyatakan jika nilai probabilitas < sig. alpha 5% atau 0,05 maka terdapat pengaruh signifikan. Dilihat pada Tabel 1, probabilitas variabel wisatawan domestik kurang dari < sig. alpha 5% atau 0,05 dengan koefisien bernilai negatif, sehingga wisatawan domestik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di KTI. Selain itu, variabel usia non produktif memiliki angka koefisien yang negatif dengan probabilitas kurang dari sig. alpha 5% atau 0,05, yang artinya bahwa usia non produktif berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di KTI. Sedangkan variabel wisatawan mancanegara, usia non produktif, rata-rata lama sekolah, dan angka harapan hidup tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di KTI.

Wisatawan domestik berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia. Temuan ini sejalan dengan hipotesis pertama yang menyatakan bahwa wisatawan domestik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Njooya dan Seetaram (2018) menemukan bahwa ekspansi pariwisata memberikan kontribusi kepada rumah tangga miskin untuk meningkatkan kesejahteraan, sehingga secara agregat pariwisata mampu menurunkan kemiskinan. Keberadaan pariwisata mampu mendatangkan para wisatawan yang akan berpeluang lebih banyak untuk melakukan kegiatan konsumtif, sehingga masyarakat lokal yang memiliki usaha akan mampu meningkatkan pendapatannya yang pada gilirannya akan menurunkan kemiskinan (Mitchell, 2012).

Kunjungan wisatawan sebagai proksi pariwisata dapat memberikan mata pencaharian baru bagi masyarakat lokal (Job & Paesler, 2013). Hal tersebut dipertegas oleh Truong, et al (2014) dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa banyaknya wisatawan yang berkunjung akan berkontribusi dalam pengentasan kemiskinan. Dengan bertambahnya jumlah kedatangan wisatawan, ada permintaan yang meningkat untuk akomodasi, penginapan, fasilitas umum, dan konsumsi. Pemerintah maupun masyarakat setempat yang jeli dengan peluang tersebut dan mampu memenuhi permintaan dari wisatawan akan mendapatkan keuntungan atas pembelian produk dan jasa yang ditawarkan, sehingga apabila hal ini digarap dengan serius maka pendapatan masyarakat akan meningkat yang pada akhirnya akan mengurangi angka kemiskinan.

Wisatawan mancanegara tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia. Temuan tersebut tidak sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa wisatawan mancanegara berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Penelitian Mbaiwa (2017) di Botswana, dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder, studi tersebut mengungkapkan bahwa perusahaan safari dan investor milik asing mendominasi industri pariwisata Botswana, yang mengarah pada repatriasi pendapatan pariwisata, dominasi posisi manajemen oleh ekspatriat, dan gaji yang lebih rendah untuk pekerja warga. Scheyvens & Russell (2012) menemukan kemiskinan meningkat di Fiji, meskipun kunjungan wisatawan meningkat. Kekhawatiran yang mendasarinya adalah bahwa kebijakan pariwisata di Fiji mendorong pengembangan resor besar milik asing, sementara bisnis pribumi seringkali tidak menerima dukungan yang mereka butuhkan untuk berkembang dalam jangka panjang. Dengan demikian, partisipasi penduduk asli Fiji di sektor pariwisata sebagian besar sebagai karyawan atau penerima uang sewa, dan jarang sebagai mereka yang terlibat langsung dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata, oleh karena itu membatasi potensi sektor yang berpihak pada kaum miskin di Fiji. Sektor

pariwisata lokal telah memberikan keuntungan utama kepada orang yang tidak miskin dan operator tur, yang mengakibatkan konflik kepentingan di antara anggota masyarakat (Truong, et al., 2014).

Holden, et al., (2011) mengatakan potensi pariwisata untuk meningkatkan mata pencaharian dan mengurangi kemiskinan cukup tinggi, tetapi tetap terhalang oleh hambatan utama untuk pengembangan kewirausahaan dan lapangan kerja dalam sektor tersebut, yang diperburuk oleh kurangnya akses ke kredit, pengecualian mulai dari pengambilan keputusan, keterampilan yang buruk, dan birokrasi yang berlebihan.

Penduduk usia non produktif berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia. Temuan ini sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa penduduk non produktif berpengaruh terhadap kemiskinan. Pada umumnya seseorang yang berada pada umur produktif akan mampu memperoleh pendapatan yang lebih banyak daripada seseorang yang termasuk umur non produktif (Putri & Setiawina, 2013). Struktur umur ini akan berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh penduduk yang bersangkutan. Akerele & Adewuyi (2011) telah menjelaskan bahwa usia non produktif cenderung tidak memiliki pendapatan dan bergantung pada anggota keluarga lainnya yang masih produktif dimana hal ini akan mengakibatkan berkurangnya sumber pendapatan yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan setiap anggota rumah tangga. Menurunnya ketersediaan pendapatan (sumber daya) per kapita merupakan indikasi menurunnya kondisi kehidupan anggota rumah tangga yang akan berpeluang untuk jatuh miskin sehingga dalam skala yang besar akan mampu meningkatkan kemiskinan.

Rasio ketergantungan merupakan salah satu indikator demografi yang secara kasar dapat menunjukkan keadaan ekonomi suatu negara Ginting, et al., (2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ginting, et al., (2020) yang menemukan bahwa semakin tinggi angka penduduk yang berusia non-produktif di suatu daerah maka semakin besar biaya yang dikeluarkan untuk membiayai penduduk yang tidak produktif tersebut, sehingga akan berujung pada peningkatan kemiskinan. Hal serupa juga ditemukan oleh Purnomo & Istiqomah (2019) yang menemukan bahwa usia non produktif yang diproksi dari rasio ketergantungan memiliki pengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin di Pulau Jawa. Selain itu peneliti lainnya juga menemukan hal yang sama, seperti Hatta & Azis (2017), Rohana, et al., (2017), Biyase & Zwane (2018), Micha'lek & Madajova (2018), Rodriguez (2019), dan Ginting, et al., (2020).

Pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia. Temuan tersebut tidak sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Menurut Ladd (2012) inisiatif kebijakan bisa terjadi karena kebijakan tersebut tidak berdampak secara langsung dalam menangani tantangan pendidikan yang dialami oleh siswa yang kurang beruntung, mereka hanya berkontribusi sedikit dan kemungkinan besar tidak akan berkontribusi banyak di masa depan untuk meningkatkan prestasi siswa secara keseluruhan atau untuk mengurangi prestasi dan kesenjangan pencapaian pendidikan antara siswa yang beruntung dan kurang beruntung. Apalagi, kebijakan semacam itu berpotensi menimbulkan kerugian serius. Temuan ini sejalan dengan Purnomo & Minadi (2021) bahwa pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Purnomo & minadi (2021) mengukur indikator pendidikan dengan infrastruktur yang sudah dibangun, sehingga ada lag atau pengaruh tidak langsung terhadap kemiskinan.

Fithri & Kaluge (2017) mengatakan kegagalan pendidikan dalam upaya pengentasan kemiskinan dapat terjadi ketika kebijakan atau bantuan dalam sektor pendidikan tidak tepat sasaran dalam membantu masyarakat miskin dalam memperoleh pendidikan yang layak.

Akibatnya siswa dari keluarga miskin akan mengalami keterbatasan akses pendidikan yang mana akan berpengaruh terhadap intensitas pendidikan yang ia terima, sehingga akan menghasilkan sumber daya yang berkualitas rendah. Fahmi (2016) pendidikan yang belum diikuti oleh tingkat keterampilan sehingga tidak produktif. Artinya bahwa minimnya keterampilan yang dimiliki oleh seseorang akan berdampak pada produktivitas dan keahliannya, sehingga akan sulit keluar dari jeratan kemiskinan.

Kesehatan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia. Temuan ini tidak sejalan dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa kesehatan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hal tersebut terjadi karena tidak selarasnya peningkatan kesehatan masyarakat dengan jumlah lapangan pekerjaan yang baru sehingga akan menciptakan angka kelahiran yang tinggi (Fithri & Kaluge, 2017). Pramesti & Bendesa (2018) mengatakan ketidaksignifikansinya angka harapan hidup terhadap kemiskinan ini karena seseorang yang termasuk dalam usia kerja, memiliki kesehatan yang baik dan pendidikan yang tinggi masih banyak yang belum mendapatkan pekerjaan dikarenakan kurang memanfaatkan keterampilan yang dimiliki, sehingga orang tersebut tidak memiliki pendapatan yang akhirnya akan meningkatkan jumlah penduduk miskin, ini yang menyebabkan angka harapan hidup tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah wisatawan domestik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia tahun 2010-2019; wisatawan mancanegara, pendidikan, dan kesehatan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia tahun 2010-2019; penduduk non-produktif berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia tahun 2010-2019.

Berdasarkan pada proses dan hasil dari penelitian ini, peneliti menemukan beberapa keterbatasan yang harapannya dapat menjadikan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk lebih menyempurnakan penelitian ini. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Objek dari penelitian ini hanya menggunakan provinsi yang ada di Kawasan Timur Indonesia (KTI) dimana provinsi dengan kemiskinan yang tinggi tidak hanya terletak di kawasan tersebut; Penelitian ini hanya menggunakan lima variabel, sedangkan masih banyak variabel lain yang dapat mempengaruhi kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akerele, D., & Adewuyi, S. A. (2011). Analysis of poverty profiles and socioeconomic determinants of welfare among urban households of Ekiti State, Nigeria. *Current Research Journal of Social Sciences*, 3(1), 1-7.
- Ashley, C., Roy, D., & Goodwin, H. (2006). *Pro-Poor Tourism Strategies: Making Tourism Work For The Poor*. ODI (Overseas Development Institute).
- Biyase, M., & Zwane, T. (2018). An Empirical Analysis of the Determinants of Poverty and Household Welfare in South Africa. *The Journal of Developing Areas*, 52(1), 115–130. doi:10.1353/jda.2018.0008.
- Croes, R. (2014). The role of tourism in poverty reduction: An empirical assessment, *Tourism Economics*, 20, 207–226. Doi: <https://doi.org/10.5367/te.2013.0275>.
- Croes, R., & Vanegas, M. (2008). Cointegration and causality between tourism and poverty reduction. *Journal of Travel Research*, 47(1): 94–103. Doi: 10.1177/0047287507312429.

- Damanik, J. & Weber, H. F. (2006). *Perencanaan Ekowisata*. Yogyakarta : CV Andi Offset.
- Darma, P., Nyoman, I., & Gede, P. I. (2010). *Pariwisata Pro Rakyat: Meretas Jalan Mengetaskan Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Fairizta, Y.A., Suharno, S., & Anwar, N. (2019). Strategy for The Development of Batik Museum Tourism in Pekalongan City. *ICORE*, 5(1).
- Garza-Rodriguez, J. (2019). Tourism and poverty reduction in Mexico: An ARDL cointegration approach. *Sustainability*, 11(3): 1-11. doi: <https://doi.org/10.3390/su11030845>.
- Ginting, T.A.B.R., Sudibia, I.K., Dewi, N.P.M., & MARhaeni, A.A.I. (2020). The Effect of Education and Dependency Ratio on Economic Growth and Poverty in Papua. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*. 4(6): 186-195.
- Hatta, M., & Azis, A. (2017). Analisis Faktor Determinan Tingkat Kemiskinan di Indonesia Periode 2005-2015. *Economics Bosowa*, 3(8), 16-32.
- Hendrawan, S. (2012). Pengembangan Human Capital Perspektif Nasional, Regional, dan Global. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Holden, A., Sonne, J., & Novelli, M. (2011). Tourism and poverty reduction: An interpretation by the poor of Elmina, Ghana. *Tourism planning & development*, 8(3): 317-334. <https://doi.org/10.1080/21568316.2011.591160>.
- Jamieson, W., Goodwin, H., & Edmunds, C. (2004). Contribution of Tourism To Poverty Alleviation: Pro-Poor Tourism and Challenge of Measuring Impacts. *For Transport Policy and Tourism Section Transpor and Tourism Devision UN ESCAP*.
- Job, H., & Paesler, F. (2013). Links between nature-based tourism, protected areas, poverty alleviation and crises—The example of Wasini Island (Kenya). *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 1, 18-28.
- Ladd, H. F. (2012). *Education and Poverty: Confronting the Evidence*. *Journal of Policy Analysis and Management*, 31(2), 203–227. doi:10.1002/pam.21615
- Mahadevan, R., Amir, H., & Nugroho, A. (2016). Regional impacts of tourism-led growth on poverty and income: Inequality: A dynamic general equilibrium analysis for Indonesia. *Tourism Economics*, 23, 614–631. Doi: <https://doi.org/10.5367/te.2015.0534>.
- Mahadevan, R., & Suardi, S. (2019). Panel evidence on the impact of tourism growth on poverty, poverty gap and income inequality. *Current Issues in Tourism*. 22(3): 253–264. Doi: <https://doi.org/10.1080/13683500.2017.1375901>.
- Mangiri, K. (2003). *Keterkaitan Pariwisata dengan Ekonomi, Sosial-Budaya dan Lingkungan: Kerangka Teori, Analisis dan Sistim*. Jakarta : BPS.
- Mbaiwa, J. E. (2005). Enclave tourism and its socio-economic impacts in the Okavango Delta, Botswana. *Tourism Management* 26(2) : 157–172. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2003.11.005>.
- Mbaiwa, J. E. (2017). Poverty or riches: who benefits from the booming tourism industry in Botswana?. *Journal of Contemporary African Studies*, 35(1): 93-112. <https://doi.org/10.1080/02589001.2016.1270424>.
- Michálek, A., & Madajová, M. S. (2018). Identifying regional poverty types in Slovakia. *GeoJournal*. 84. 85-99. Doi:10.1007/s10708-018-9852-9.

- Mitchell, J. (2012). Value chain approaches to assessing the impact of tourism on low-income households in developing countries. *Journal of Sustainable Tourism*, 20(3): 457-475. <https://doi.org/10.1080/09669582.2012.663378>.
- Muljadi, A. J., & Warman, H. A. (2014). *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Njoya, E. T., & Seetaram, N. (2018). Tourism contribution to poverty alleviation in Kenya: A dynamic computable general equilibrium analysis. *Journal of Travel Research*, 57(4): 513-524. <https://doi.org/10.1177%2F0047287517700317>.
- Prasetyo, A. A. (2010). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan*. Semarang : UNDIPPRES.
- Purnomo, S. D., & Istiqomah, I. (2019). Economic Growth and Poverty: The Mediating Effect of Employment. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 12(1): Doi: <https://doi.org/10.15294/jejak.v13i1.22994>.
- Purnomo, S. D. (2019). Determinant Kemiskinan Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syari'ah*, 11(1), 47-58. DOI: 10.24235/amwal.v11i1.4171.
- Purnomo, S. D., Istiqomah, I., & Suharno, S. (2020). Hubungan Pendidikan Dan Kemiskinan: Pendekatan Variabel Mediasi Pendapatan Per Kapita. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 9(6):539-560. <https://doi.org/10.24843/EEB.2020.v09.i06.p04>.
- Purnomo, S. D. (2021). Analysis of Labor Absorption in Central Java Province. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 5(1), 240-244. DOI: <http://dx.doi.org/10.33087/ekonomis.v5i1.311>.
- Purnomo, S. D., & Wijaya, M. (2021). Infrastruktur dan Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Majalah Ilmiah Manajemen dan Bisnis (MIMB)*, 18(1), 10-19.
- Putri, A. D., & Setiawina, D. (2013). Pengaruh umur, pendidikan, pekerjaan terhadap pendapatan rumah tangga miskin di Desa Bebandem. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(4), 173-180.
- Rodriguez, J.G. (2019). Tourism and Poverty Reduction in Mexico: An ARDL Cointegration Approach. *Sustainability*. 11(3). 845-855. Doi: <doi.org/10.3390/su11030845>.
- Rohana, R., Junaidi, J., & Prihanto, P. H. (2017). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk dan Rasio Ketergantungan Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Sarolangun. *e-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan*, 6(2): 69-79.
- Roy, H. (2010). Social Science Research Network. The Role of Tourism to Poverty Alleviation.
- Rusli, S. (2012). *Pengantar Ilmu Kependudukan*. Jakarta : LP3ES.
- Sachs, J. (2005). *The End of Poverty: How we can make it happen in our lifetime*. UK: Penguin.
- Scheyvens, R., & Russell, M. (2012). Tourism and poverty alleviation in Fiji: Comparing the impacts of small-and large-scale tourism enterprises. *Journal of Sustainable Tourism*, 20(3): 417-436. <https://doi.org/10.1080/09669582.2011.629049>.
- Spenceley, A., & Seif, J. (2003). Strategies, Impacts and Costs of Pro-Poor Tourism Approaches in South Africa, International Centre for Responsible Tourism, *PPT Working Paper*, 11: 1-44.
- Suardana, I. W., & Sudiarta, I.N. (2017). Impact of Tourism to Poverty in Tourism Destination: Pro Poor Tourism Management Approach. *Journal of Business on Hospitality and Tourism*, 2(1): 65-75.

- Sudiarta, S. (2011). Pengembangan Konsep Pariwisata yang Peduli Pada Kemiskinan (*Pro-poor Tourism*) Sebagai Strategi Dalam Mengurangi Kemiskinan. *Laporan penelitian*, Universitas Udayana.
- Todaro, M. P., and Smith, S. C. (2015). *Economic Development 12th Edition*. New York: Pearson Ltd.
- Truong, V. D., Hall, C. M., & Garry, T. (2014). Tourism and poverty alleviation: Perceptions and experiences of poor people in Sapa, Vietnam. *Journal of Sustainable Tourism*, 22(7): 1071-1089. <https://doi.org/10.1080/09669582.2013.871019>.
- World Bank. (2000). *World Development Report 2000/2001: Attacking Poverty*. New York : Oxford University Press.
- Yasin, M., & Adioetomo, S. M. (2010). *Demografi: Arti dan Tujuan. Dasar-dasar Demografi*. Jakarta : Salemba Empat.
- Yunus, M. (2007). *Creating a World Without Poverty: How Social Business Change Our World*.
- Yoeti, O. A. (2008). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung : Angkasa.